

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM KELUARGA

Ruwiah Abdullah Buhungo, Achmad Abubakar, Mardan

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{2,3}UIN Alauddin Makassar

Email: ruwiyah@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara tematik ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan pendidikan karakter Islami dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) yang menelusuri ayat-ayat relevan seperti Q.S. al-Nisā' [4]:19, al-Rūm [30]:21, dan al-Mā'idah [5]:8. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dari kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis, dengan menegaskan nilai *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *mu'āsyarah bil ma'rūf* (pergaulan yang baik) sebagai fondasi relasi keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga dipandang bukan sekadar persoalan sosial, tetapi kegagalan dalam pendidikan moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab epistemologis untuk membangun kesadaran nilai dan menanamkan budaya non-kekerasan dalam keluarga. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keluarga Qur'ani adalah entitas pendidikan pertama yang harus mencerminkan nilai kasih, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami berbasis Al-Qur'an tidak hanya berfungsi membentuk individu berakhlak, tetapi juga menjadi sarana pencegahan kekerasan dalam rumah tangga melalui penanaman spiritualitas, dialog, dan keteladanan.

Kata Kunci: Wawasan Al-Qur'an, Kekerasan Rumah Tangga, Pendidikan Karakter Islami

ABSTRACT

This study aims to thematically examine Qur'anic verses related to domestic violence and to analyze their implications for the development of Islamic character education within the family. This research employs a qualitative method using the tafsīr maudhu'ī (thematic exegesis) approach, exploring relevant verses such as Q.S. al-Nisā' [4]:19, al-Rūm [30]:21, and al-Mā'idah [5]:8. Data were obtained through library research from classical and contemporary tafsir sources as well as Islamic educational literature. The findings indicate that the Qur'an firmly rejects all forms of violence—both physical and psychological—by emphasizing the values of rahmah (compassion), 'adl (justice), and mu'āsarah bil ma'rūf (harmonious coexistence) as the foundation of family relationships. Domestic violence is viewed not merely as a social issue but as a failure in moral and spiritual education. Therefore, Islamic education bears an epistemological responsibility to cultivate moral awareness and promote a culture of non-violence within the family.

This study concludes that a Qur'anic family is the primary educational entity that should embody compassion, equality, and respect for human dignity. Consequently, Qur'an-based Islamic character education functions not only to shape moral individuals but also to prevent domestic violence through the internalization of spirituality, dialogue, and exemplary conduct.

Keywords: *Qur'anic Perspective, Domestic Violence, Islamic Character Education.*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif pendidikan Islam, kekerasan (*al-'unf*) adalah bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga bertentangan dengan Prinsip dasar Pendidikan Islam. Dalam Pendidikan Islam tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan penuh kasih sayang kepada sesama makhluk. Olehnya segala bentuk kekerasan baik fisik, verbal, maupun psikologis dapat dikategorikan sebagai penyimpangan dari apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yang humanistik dan spiritual.

Secara terminologis, kata *al-'unf* (العنف) dalam bahasa Arab berarti kekerasan, atau kebalikan dari kelembutan (*rifq*).¹ Dalam pandangan Al-

¹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz IX (Beirut: Dar Sadir, 1990), hlm. 353.

Qur'an dan hadis, *al-rifq* atau kelembutan adalah nilai moral yang harus melekat dalam setiap perilaku pendidik, orang tua, dan pemimpin.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ

Artinya

“Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah ada pada sesuatu melainkan ia memperindahkannya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan ia memperburuknya.” (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa pendekatan kekerasan tidak pernah menjadi sarana efektif dalam pendidikan dan pembinaan moral. Sebaliknya, kelembutan dan kasih sayang menjadi prinsip utama dalam mendidik, sebagaimana metode Rasulullah saw. dalam membimbing umatnya. Pendidikan Islam berpijak pada konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pembentukan adab). Kedua konsep ini bertujuan menciptakan manusia yang sadar akan fitrahnya sebagai makhluk yang dimuliakan Allah Swt.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an menyatakan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya

“Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra': 70).

Ayat ini mengandung implikasi pedagogis bahwa setiap individu memiliki martabat (*karamah insaniyyah*) yang harus dijaga. Kekerasan dalam pendidikan, termasuk dalam rumah tangga, berarti menodai kemuliaan manusia yang telah Allah tetapkan. Menurut al-Attas, pendidikan Islam sejatinya adalah proses penanaman adab (*ta'dib*), yakni menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, baik dalam relasi vertikal (dengan Allah) maupun horizontal (dengan sesama manusia).²

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 34.

Oleh sebab itu, kekerasan merupakan bentuk *zulm* (kezaliman), karena ia menyalahi keseimbangan dan keadilan yang menjadi prinsip utama pendidikan Islami.

Dalam konteks keluarga, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak atau suami terhadap istri bukan hanya pelanggaran etika sosial, melainkan juga kegagalan dalam menjalankan fungsi pendidikan Islam di rumah (*al-tarbiyah al-usariyyah*). Rumah tangga seharusnya menjadi *madrasah al-ula* (sekolah pertama) yang menanamkan nilai kasih sayang dan kesabaran. Rasulullah saw. memberikan teladan luar biasa dalam interaksi keluarga. Dalam riwayat disebutkan bahwa beliau tidak pernah memukul istri maupun pelayannya.³ Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan melalui keteladanan (*uswah*) lebih efektif daripada pendekatan represif.

Dalam pendidikan Islam memandang bahwa kekerasan akan menjadi penghalang terhadap tujuan utama *tarbiyah*, yaitu pertumbuhan kepribadian seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam.⁴ Kekerasan merusak keseimbangan ini karena menimbulkan trauma, ketakutan, dan kebencian yang menghambat perkembangan spiritual serta emosional seseorang.

Konsep pendidikan Islam juga sangat menekankan nilai *rahmah* (kasih sayang) sebagai dasar interaksi sosial dan pedagogis.

Didalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya:

“Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu.” (QS. Ali ‘Imran: 159).

Ayat ini memberikan landasan normatif bagi konsep pendidikan yang humanistik dalam Islam. Pendekatan lembut yang penuh kasih sayang tidak hanya dianjurkan, tetapi menjadi prasyarat keberhasilan pendidikan. Seorang pendidik atau kepala keluarga yang keras hati justru

³ Aisyah r.a., dalam HR. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Nikah, no. 1984.

⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 49.

akan menjauhkan orang-orang yang dipimpinnya, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat Q.S al-Imran : 159

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, kekerasan juga dapat dipahami sebagai bentuk kegagalan dalam mengelola emosi (*ghadab*). Al-Ghazali menjelaskan bahwa kemarahan (*ghadab*) adalah naluri yang diciptakan Allah untuk mempertahankan diri, tetapi jika tidak dikendalikan oleh akal dan iman, maka ia berubah menjadi sumber kezaliman dan kehancuran moral.⁵ Oleh karena itu, pendidikan Islam menuntut pengendalian emosi melalui latihan spiritual (*riyadhah nafsyyah*), dzikir, dan pembiasaan sabar dalam menghadapi perbedaan karakter antar anggota keluarga.

Sehingga kekerasan dalam pandangan pendidikan Islam bukan hanya pelanggaran etika interpersonal, tetapi juga bentuk kegagalan epistemologis dalam memahami hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk berakal, bermartabat, dan memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan moral (*kamal insani*). Pendidikan yang benar menurut Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesadaran fitrahnya, bukan menindasnya melalui kekerasan.

Dengan demikian, konsep kekerasan dalam pendidikan Islam adalah segala bentuk tindakan yang menafikan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang Qur'ani harus berlandaskan pada prinsip *rahmah*, *'adl*, dan *hikmah*, sehingga mampu melahirkan generasi yang berakhlak lembut, berjiwa empatik, serta bebas dari kecenderungan kekerasan baik dalam ruang publik maupun domestik.

Pendidikan karakter Islami merupakan proses pembentukan pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari seluruh sistem pendidikan Islam karena menjadi dasar terbentuknya kepribadian Muslim yang utuh.⁶ Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang harus diinternalisasi sejak dini dalam keluarga melalui keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan.

Konsep *rahmah* dalam Al-Qur'an memiliki makna luas, meliputi kasih sayang, kelembutan, dan empati terhadap sesama. Allah Swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), hlm. 122.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 43.

Artinya:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran [3]: 159).*⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan adalah dasar keberhasilan dalam membina hubungan sosial dan pendidikan. Dalam konteks keluarga, pendekatan pendidikan yang lembut dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan antara anggota keluarga.

Dalam sistem pendidikan Islam Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian utuh, berakhlak mulia, dan memiliki nilai Spritual yang tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan karakter Islami menekankan keseimbangan antara aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* dengan berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.⁸

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah upaya yang menyeluruh untuk menumbuhkan potensi manusia melalui pembinaan rohani, akal, dan jasmani, sehingga tercipta insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁹ Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai yang menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Tujuan pendidikan karakter Islami sejalan dengan visi Al-Qur'an untuk menciptakan manusia yang memiliki *insan kamil*, yakni pribadi paripurna yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah dan kemaslahatan sosial.

Salah satu nilai sentral dalam pendidikan karakter Islami adalah *rahmah* (kasih sayang). Nilai ini menjadi fondasi etika sosial dan spiritual dalam ajaran Islam.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Anbiyā': 107

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 77.

⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 44.

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 27.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

..Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa misi utama kenabian Muhammad Saw. adalah menyebarkan kasih sayang dan kebaikan universal. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami yang mengikuti jejak kenabian harus berlandaskan nilai *rahmah*, yang mencakup kasih sayang, empati, penghargaan terhadap sesama, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan penindasan.

Nilai *rahmah* dalam pendidikan juga menegaskan pentingnya pendekatan kasih sayang dalam proses pembelajaran dan pembinaan keluarga. Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai moral melalui teladan kasih sayang. Rasulullah Saw. sendiri memberikan contoh pendidikan berbasis *rahmah* dalam interaksi dengan anak-anak dan keluarganya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, ketika Nabi mencium cucunya Hasan bin Ali, seorang sahabat bernama Aqra' bin Habis berkata, "Aku memiliki sepuluh anak, tetapi belum pernah aku mencium salah satunya." Nabi kemudian menjawab, 'Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi (oleh Allah).¹¹ Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang merupakan unsur mendasar dalam pendidikan dan pembentukan karakter Islami.

Pendidikan berbasis *rahmah* menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, karena kekerasan hanya melahirkan luka psikologis dan menghambat perkembangan moral peserta didik. Dalam konteks rumah tangga, nilai *rahmah* menjadi dasar utama dalam membangun relasi suami-istri.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Rūm: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَن يَخْلُقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةَ وَرَحْمَةً

Artinya :

..Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 332.

¹¹ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), Juz 8, h. 23.

untukmu pasangan dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang.¹²

Ayat ini mengandung makna mendalam bahwa kasih sayang (*rahmah*) merupakan pondasi harmonisasi dalam keluarga. Dalam perspektif pendidikan Islam, rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang menanamkan nilai moral serta membentuk karakter anak. Oleh karena itu, penerapan nilai *rahmah* menjadi syarat utama dalam membangun keluarga yang sehat, damai, dan jauh dari kekerasan.

Dalam konteks kontemporer, implementasi nilai *rahmah* dalam pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui kurikulum yang menekankan pendidikan afektif dan moral. Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani seperti *rahmah*, *adl*, dan *ihsan* dalam setiap aspek pengajaran agar terbentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial dan empati tinggi terhadap sesama.¹³ Nilai *rahmah* dalam konteks ini bukan hanya kasih sayang emosional, tetapi juga mencakup kepedulian sosial, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam hubungan antarmanusia.

Pendidikan karakter Islami berbasis *rahmah* memiliki implikasi penting terhadap upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Apabila nilai-nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat manusia tertanam sejak dini dalam keluarga dan lembaga pendidikan, maka akan terbentuk generasi yang menghormati hak-hak orang lain dan menolak kekerasan sebagai bentuk penyelesaian masalah. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang beradab, damai, dan berkeadilan sosial.

Keluarga adalah *madrasah al-Ula* (sekolah pertama) tempat manusia dibentuk secara spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an menempatkan keluarga bukan hanya sebagai institusi biologis, tetapi juga sebagai institusi pendidikan nilai. Oleh karena itu, wahyu menegaskan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan iman, kasih sayang, dan tanggung jawab moral terhadap sesama anggota keluarga.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memandang pendidikan dalam keluarga sebagai upaya sadar dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 406.

¹³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial: Tantangan dan Solusi*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 57.

nilai *tauhid*, *‘adl* (keadilan), *ṣabr* (kesabaran), dan *rahmah* (kasih sayang). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan menolak segala bentuk kekerasan domestik, baik verbal, fisik, maupun psikologis.

Beberapa hal yang menjadi Implikasi Al-Qur’an terhadap Pendidikan karakter islami dan keluarga antara lain:

1.1. Wawasan Al-quran terhadap Pembentukan karakter Islami dalam keluarga

Al-Qur’an memberikan tanggung jawab utama kepada keluarga dalam membentuk karakter anak. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S. al-Taḥrīm: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga bukan hanya bersifat duniawi, tetapi juga transendental, yaitu menyangkut keselamatan spiritual anggota keluarga. Menurut al-Qurṭubī, kata *quu* (peliharalah) mencakup makna mendidik, membimbing, dan menegur dengan hikmah agar keluarga tidak tergelincir pada perbuatan dosa yang menjerumuskan ke dalam kebinasaan akhirat.¹⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai utama dari ayat ini ialah pentingnya peran orang tua sebagai *murabbī* — bukan sekadar penyedia kebutuhan materi, tetapi juga pembentuk akhlak dan iman anak. Al-Ghazālī menegaskan bahwa anak adalah amanah Allah yang hatinya suci seperti permata, yang dapat dibentuk sesuai arah pendidikan yang diberikan.¹⁵ Dengan demikian, kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya bertentangan dengan etika sosial, tetapi juga menyalahi prinsip pendidikan rabbānī yang menekankan kelembutan dan keteladanan.

¹⁴ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid 18 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), h. 196.

¹⁵ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), h. 72.

1.2. Prinsip Rahmah dan Ukhuwah sebagai Basis Pendidikan Keluarga

Salah satu wawasan penting Al-Qur'an terhadap pendidikan karakter adalah penanaman nilai *rahmah* (kasih sayang) sebagai prinsip dasar hubungan antaranggota keluarga. Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang.” (Q.S. al-Rūm: 21)

Ayat ini menggambarkan konsep harmoni rumah tangga yang dibangun atas dua fondasi: *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). Dua nilai tersebut menjadi antitesis terhadap kekerasan dalam rumah tangga, sebab pendidikan karakter Islami hanya dapat tumbuh di lingkungan yang penuh kelembutan, bukan penindasan.¹⁶

Menurut Quraish Shihab, istilah *litaskunū ilaiḥā* (agar kamu merasa tenteram kepadanya) menunjukkan makna psikologis yang mendalam: keluarga ideal adalah tempat di mana individu menemukan ketenangan dan keamanan emosional.¹⁷ Ketenangan ini tidak mungkin terwujud bila hubungan dalam keluarga diwarnai kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam keluarga seharusnya menanamkan nilai-nilai empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan komunikasi yang berlandaskan rahmah.

1.3. Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pendidikan Karakter Qur'ani.

Selain rahmah, Al-Qur'an menekankan pentingnya *uswah ḥasanah* (keteladanan baik) sebagai metode pendidikan karakter. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir, serta banyak mengingat Allah.” (Q.S. al-Aḥzāb: 21)

¹⁶ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawā’i ‘al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), h. 144.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 230.

Keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan keluarga. Nabi Muhammad Saw bukan hanya mengajarkan akhlak melalui kata-kata, tetapi melalui perilaku yang penuh kelembutan terhadap istri dan anak-anaknya. Riwayat menunjukkan bahwa Rasulullah tidak pernah melakukan kekerasan terhadap keluarganya, bahkan beliau bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku.” (HR. al-Tirmizī, no. 3895).

Hadis ini menunjukkan bahwa standar kemuliaan seseorang dalam Islam diukur dari bagaimana ia memperlakukan keluarganya.¹⁸ Dengan demikian, pendidikan karakter Qur’ani harus dimulai dari keteladanan perilaku orang tua yang menampilkan kasih, kelembutan, dan tanggung jawab moral.

Dalam pandangan kontemporer, Abdurrahman al-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam bertumpu pada tiga pilar: (1) pendidikan dengan keteladanan, (2) pendidikan dengan pembiasaan, dan (3) pendidikan dengan nasihat.¹⁹ Jika ketiganya dilaksanakan secara seimbang, maka terbentuklah keluarga Qur’ani yang mampu mencegah kekerasan dan melahirkan generasi berakhlak karimah.

1.4. Integrasi Nilai Qur’an dalam pembelajaran keluarga modern.

Wawasan Al-Qur’an tidak hanya relevan untuk keluarga tradisional, tetapi juga bagi keluarga modern di era digital. Perubahan sosial dan teknologi sering menimbulkan tekanan psikologis dalam rumah tangga, sehingga pendidikan karakter berbasis nilai Qur’ani menjadi semakin penting. Prinsip *rahmah*, *‘adl*, dan *musyawarah* (*syūrā*) dapat menjadi pedoman membangun komunikasi yang sehat antara suami-istri dan orang tua-anak.

Allah Swt. Berfirman:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Artinya:

:

“Urusan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah di antara mereka.” (Q.S. al-Syūrā: 38)

¹⁸ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Kitāb al-Manāqib, no. 3895.

¹⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama’* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), h. 95.

Ayat ini menegaskan pentingnya dialog dalam keluarga sebagai bentuk penghargaan terhadap hak dan pendapat setiap anggota. Pendidikan keluarga Islami yang berlandaskan prinsip syūrā dapat mengurangi potensi konflik dan kekerasan.²⁰

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu diadakan kajian terhadap wawasan al-Qur'an mengenai kekerasan dalam rumah tangga dan implikasinya terhadap Pendidikan karakter Islami dalam keluarga, agar nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi pedoman nyata dalam membentuk keluarga yang berkeadilan dan penuh kasih sayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (library research), yang relevan dengan topik penelitian, data dikumpul dari buku-buku ilmiah, jurnal pendidikan Islam, karya tafsir tematik, serta dokumen terkait pendidikan karakter dalam perspektif Islam. yaitu menelaah berbagai sumber literatur karena seluruh data yang digunakan bersumber dari literatur, baik primer maupun sekunder, seperti kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, serta karya ilmiah terkait isu kekerasan dalam rumah tangga. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna dan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual.²¹

Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi ayat-ayat tematik yang relevan dengan isu kekerasan dalam rumah tangga; (2) analisis makna kata kunci secara semantik, seperti rahmah dan 'adl untuk menyingkap dimensi makna leksikal dan kontekstual. Pada tahap ini, peneliti menelusuri akar kata melalui kamus bahasa Arab klasik seperti *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karya Ibn Faris dan *Lisan al-'Arab* karya Ibn Manzhur, serta membandingkannya dengan penafsiran para musafir klasik dan kontemporer.²² Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kasih sayang dan keadilan dalam al-Qur'an. (3) Analisis tafsir dilakukan secara tematik untuk menemukan pesan moral dan nilai pendidikan karakter Islami yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 278.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6.

²² Ibn Munzhur, *Lisan al-'Arab*, juz 12 (Beirut: Dar Sadir, t.t.) 231; Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz 2 (Kairo: Dar al-Fikr, 1979), 347.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam Keluarga memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan juga Pendidikan yang Lahir pertama dan utama terbentuk dalam keluarga. Keluarga bukan sekadar institusi sosial, tetapi pembentukan kepribadian, moralitas, dan spiritualitas individu adanya dalam keluarga. Pandangan Al-Qur'an tentang keluarga yang ideal adalah keluarga yang dibangun di atas nilai *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta kasih), dan *rahmah* (kasih sayang). Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.” (QS. Ar-Rum:21).

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa relasi antara suami istri dalam Islam bukan hanya relasi kekuasaan dan subordinasi, tetapi ada relasi kemitraan dan cinta kasih yang dibingkai oleh tanggung jawab moral dan spiritual. Namun, realitas sosial menunjukkan adanya paradoks antara idealitas ajaran al-Qur'an dengan praktik kehidupan rumah tangga dari sebagian masyarakat Muslim. Meskipun ajaran al-Qur'an secara tegas menolak segala bentuk kekerasan dan menekankan prinsip kasih sayang (*rahmah*) serta keadilan ('adl) dalam kehidupan rumah tangga, praktik kekerasan masih sering terjadi ditengah masyarakat muslim. Ketidak sesuaian antara idealitas ajaran Islam dan realitas sosial ini dapat disebabkan oleh berbagai factorsosial dan budaya. Budaya patriarki yang masih mengakar , pemahaman agama yang masih parsial dan tidak holistic, serta ketimpangan ekonomi sering kali menjadi penyebab munculnya relasi kuasa yang timpang antara suami dan isteri. Kondisi ini memperkuat perilaku kekerasan dalam rumah tangga, meskipun sesungguhnya nilai-nilai Qur'ani mengarah pada penghormatan, musyawarah, dan keadilan dalam keluarga. Oleh karenanya , pemahaman tafsir al-Qur'an perlu dihidupkan Kembali dalam kerangka Pendidikan karakter Islami yang menekankan empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Berdasarkan *laporan tahunan Komnas Perempuan tahun 2024*, tercatat lebih dari 22.000 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan di Indonesia, meningkat sekitar 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga setiap tahunnya, di mana mayoritas korban adalah perempuan dan anak-anak.²³ Fenomena ini menandakan

²³ Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan (Catahu) Kekerasan terhadap perempuan tahun 2024* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2024), Hal. 5.

terjadinya krisis nilai dalam keluarga Muslim yang seharusnya menjadi pusat pembinaan moral dan spiritual. Fakta tersebut menguatkan pentingnya pendekatan Pendidikan Islam yang bukan hanya berorientasi pada pemahaman teks keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai al-Qur'an kedalam praktik keseharian Bersama keluarga. Dengan demikian Pendidikan karakter Islami dapat menjadi sarana preventif untuk membangun keluarga yang penuh kasih sayang.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, kekerasan rumah tangga memiliki banyak hal negative yang bisa berdampak merugikan terhadap perkembangan psikologis dan moral anak. Menurut teori pendidikan Islam klasik, keluarga adalah *madrasatul ula* (sekolah pertama) yang menentukan arah pembentukan kepribadian manusia.²⁴ Ketika keluarga gagal menanamkan nilai kasih sayang dan menggantinya dengan kekerasan, maka anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan karakter Islami. Akibatnya, nilai-nilai Qur'ani seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ihsan* (kebaikan) tidak terinternalisasi secara optimal.

Banyak yang salah dalam memahami beberapa konteks ayat dalam Al-Qur'an, bahkan kadang memahami Al-Qur'an hanya secara tekstual dan sempit dari beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan relasi suami istri, sebagai contoh dalam QS. *An-Nisa'*: 34.

Ayat ini sering disalahpahami sebagai legitimasi bagi suami untuk melakukan kekerasan terhadap istri. Padahal, secara kontekstual, ayat ini mengatur mekanisme penyelesaian konflik secara bertahap dengan tujuan mendidik dan melindungi, bukan untuk menyakiti.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..." (QS. *An-Nisa'*: 34).

Dalam konteks tafsir, pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam karyanya yang ditulis pada *Tafsir al-Manar*, yang memberikan dasar teologis yang kuat tentang keadilan dan tanggung jawab moral dalam keluarga. Abduh menegaskan bahwa prinsip keadilan dan musyawarah adalah pondasi utama relasi rumah tangga sehingga kekerasan tidak memiliki legitimasi dalam Islam. Istilah kata *qawwamun* dalam ayat *Q.S. An-nisa' : 34* tersebut tidak berarti dominasi atau kekuasaan absolut laki-laki atas perempuan,

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-din* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2005), Juz III, Ha. 45.

melainkan sebuah tanggung jawab moral dan sosial untuk menegakkan keadilan dan menjaga kesejahteraan keluarga.²⁵ Sementara menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *tafsir al-Maraghi* menafsirkan ayat-ayat tentang relasi suami isteri sebagai bentuk kerja sama Spritual dan moral bukan didominasi salah satu piha, kepemimpinan laki-laki dalam keluarga haruslah dipahami dalam konteks tanggung jawab, bukan kekerasan.²⁶

Namun pemikiran ini dapat diperluas dengan tafsir sosial modern seperti yang dikemukakan oleh Amina Wadud dalam karyannya: *Quran and women : Rereading the sacred text from a women's perspective* yakni menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sebagai refleksi nilai-nilai Qur'ani²⁷ begitupun dengan Quraish Shihab dalam bukunya: *Wawasan al-Qur'an* yakni pemahaman tentang bagaimana ajaran al-Qur'an dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam menghadapi problem kekerasan rumah tangga, serta memberikan implikasi nyata bagi pembentukan karakter Islami yang berkeadialn , penuh kasih sayang dan menghargai adanya perbedaan peran dalam keluarga.²⁸

Sehingga dengan kesalahpahaman kita terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi salah satu faktor epistemologis munculnya kekerasan berbasis gender dalam rumah tangga. Dan disinilah pentingnya pendidikan Islam untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang bias patriarki dan menggantinya dengan pemahaman yang berorientasi pada nilai *rahmah* dan *'adl*. Pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga dalam pendidikan keluarga juga merupakan tempat utama penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, dalam bukunya *ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama* bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui integrasi antara nilai-nilai spiritual dan moral.²⁹ Prinsip ini dalam konteks pencegahan kekerasan dalam rumah tangga ini sangatlah relevan. Melalui pendekatan pendidikan karakter Islami berbasis Al-Qur'an, nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan empati dapat ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga.

²⁵ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz IV (Kairo: Dar al-Manar, 1947), hlm. 367.

²⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 42-43

²⁷ Amina Wadud, *Quran and women : Rereading the sacred text from a women's perspective* (New York: Oxford University press, 2019), hlm.89-92

²⁸ M.Quraish Shihab , *Wawasan al-Qur'an: tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat* (Jakarta: Lantera Hati, 2022), hlm, 235-237

²⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 49.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga haruslah mengacu pada paradigma *tauhid* yaitu kesadaran bahwa setiap perilaku manusia, termasuk dalam relasi rumah tangga, harus berlandaskan pada pengabdian kepada Allah. Sehingga kekerasan terhadap anggota keluarga tidak hanya merupakan pelanggaran moral sosial, tetapi juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dalam tauhid itu sendiri.³⁰

Terjadinya Krisis moral dalam keluarga dewasa ini merupakan sebuah refleksi dari lemahnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan sering hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi mengabaikan pembinaan afektif dan spiritual. Akibatnya, nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia kurang tertanam dalam diri individu. Dengan demikian, membangun kembali keluarga Qur'ani melalui pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan.

Al-Qur'an memandang bahwa rumah tangga itu sebagai Institusi sakral yang dibangun atas dasar kasih sayang (Rahmah) dan ketenangan (Sakinah). Dalam pandangan al-Quran kekerasan rumah tangga tidak dimaknai sebagai Tindakan fisik tetapi juga mencakup Tindakan kekerasan Verbal, emosional, dan psikologis yang menyalahi prinsip *Sakinah mawaddah warahmah* seperti yang ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum [30]:21 yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan pasangan agar manusia memperoleh ketentraman, Cinta dan kasih sayang.

Secara tematik, al-Qur'an telah memberikan pedoman moral dan Spritual kepada keluarga baik suami maupun isteri berjalan secara harmonis dalam membangun rumah tangga, adanya saling hormat menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kajian ayat yang berhubungan dengan tema ini adalah konteks istilah *mawaddah warahmah* dalam Qur'an Surat Ar-ruum ayat 21, *Mu'asyarah bill ma'ruf* yang ada dalam Qur'an surat an-Nisa' ayat 19 dan syura pada al-Qur'an surat al-syura ayat 38 yang dalam keseluruhan ayatnya menjelaskan tentang penolakan terhadap apapun bentuk kekerasan dalam rumah tangga dan menegaskan pentingnya melakukan komunikasi yang baik dan santun, menghargai satu sama lain serta ada tanggung jawab moral.³¹

³⁰ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 15.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 276.

1. Tafsir ayat al-Qur'an tentang Etika relasi Suami Isteri

Salah satu rujukan al-Quran yang menjelaskan tentang etika relasi antara suami isteri juga terdapat pada Firman Allah Q.S. Annisa':19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Q.S. al-Nisā':19)

Asbabul Nuzul ayat ini turun adanya penolakan terhadap praktik jahiliyah dimana perempuan sebagai obyek warisan dan kekerasan yang dianggap seperti merupakan hal yang biasa dalam rumah tangga.³² Dalam kitab Ibnu Kathir ada perintah *'asyiruhunna bil ma'ruf* yang bermakna pergaulan yang baik penuh adab dan lembut serta terlihat pada ucapan dan perbuatan dengan penuh kasih sayang.³³ Dan kalau dilihat dalam perspektif Pendidikan Islam ada penegasan bahwa Pendidikan keluarga harus dilandasi *bil makruf* yakni perilaku yang diterima secara moral dan sosial serta menolak segala bentuk kekerasan yang menimbulkan penderitaan psikologis. Dalam konteks ini kekerasan adalah pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan, tetapi juga bertentangan dengan tujuan Pendidikan karakter Islam yang mengedepankan *rahmah*.

2. Prinsip kasih sayang sebagai pondasi keluarga

Pondasi Moral dalam hubungan keluarga telah dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S al-Rum:21, yang menurut Quraish Shihab dua istilah *mawaddah warahmah* adalah menggambarkan dua dimensi yakni *mawaddah* adalah kasih yang mendorong kedekatan fisik dan emosional sedangkan *warahmah* adalah menumbuhkan empati dan ketenangan

³² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Jilid 10 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 77.

³³ Ibn Katīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1999), h. 302.

bathin.³⁴ Dua Nilai ini merupakan bentuk nilai Pendidikan mora lyang ditanamkan dalam al-Qur'an pada system keluarga Islam.

Dan jika dilihat dari konteks Pendidikan, pentingnya kecerdasan emosional (*emotional literacy*) dalam keluarga. Qur'an tidak membangun otoritas dengan kekerasan tetapi dengan kasih sayang, saling menghormati juga membangun komunikasi efektif, karena pilar utama Pendidikan Islam adalah rasa tanggung jawab, empati dan penghargaan antar sesame.

KESIMPULAN

Kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menolak kekerasan secara moral, tetapi juga membangun *etos pendidikan keluarga* yang berlandaskan kasih sayang (*rahmah*), penghormatan terhadap martabat manusia, dan keseimbangan peran. Kekerasan rumah tangga dalam perspektif Qur'ani bukanlah sekadar penyimpangan perilaku, melainkan indikasi kegagalan sistem nilai yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan Islam sejak dini.

Dengan demikian, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya tanggung jawab hukum atau lembaga sosial, melainkan tugas epistemologis pendidikan Islam: membangun manusia beriman yang mampu menata emosi, menegakkan keadilan, dan mengelola kekuasaan dengan kasih. Inilah esensi pendidikan yang dikehendaki Al-Qur'an — pendidikan yang menumbuhkan *insan rahmatan lil 'ālamīn*.

Dengan mengintegrasikan nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan dalam pendidikan Islam, maka Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks moral, tetapi dihidupkan sebagai sistem pendidikan yang membebaskan manusia dari kekerasan dalam segala bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Abdurrahman (Bint al-Syathi'), *Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990).
- Al-Ghazali versi digital *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz-juz tertentu yang dipublikasikan* oleh penerbit lokal "Al-Hikam" pada tahun 2020.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006).
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 230.

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, No. 4941 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Jilid 10 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990).
- Ibn Manzūr, *Lisan al-'Arab*, Juz II (Beirut: Dar Sadir, 1997).
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: IIIT, 1982).
- Ibn Kaṭīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1999).
- Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIIT, 2008).
- Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan (Catahu) Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2024* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2024).
- Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz IV (Kairo: Dar al-Manar, 1947).
- Nata Abudin, *Pendidikan Islam di Era Milenial: Tantangan dan Solusi*, (Jakarta: Kencana, 2021).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2019).
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).